



MENGENANG

SANG BARONESE KEBUDAYAAN

PROF. DR. TOETI HERATY



EDITOR:

ST. SULARTO & ANDREAS HARYONO

MENGENANG
SANG BARONESE
KEBUDAYAAN
PROF. DR. TOETI HERATY

Editor:
St. Sularto
Andreas Haryono

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2021

Judul:
Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty

Editor:
St. Sularto
Andreas Haryono

lvi + 390 hlm; 16 x 24 cm
ISBN 978-623-321-113-0

Copyright ©2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Cetakan pertama: November 2021

YOI: 2009.39.47.2021

Sumber foto: dokumentasi keluarga Ibu Toeti

Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114
F. + 62 (0)21 31924488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

Daftar Isi

Sekapur Sirih	v
Pengantar 1: Ilmuwan Senior yang Disegani, <i>Taufik Abdullah</i>	ix
Pengantar 2: Aku dalam Puisi, <i>Goenawan Mohamad</i>	xxi
Pengantar 3: Suar Intelektual Kultur Ketiga, <i>Yudi Latif</i>	xxix
Sambutan: Dari Keluarga, <i>Cita Citrawinda</i>	xlvii
Biodata Singkat <i>Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi – Roosseno</i>	1
BAGIAN PERTAMA	1
Bab I Toeti Heraty, Filsafat, dan Kreativitas Intelektualnya	3
1. Toeti yang Saya Ingat, <i>Franz Magnis-Suseno</i>	4
2. Ibu Toeti: Antara Bau Pindakaas dan Ensiklopedi Nusantara, <i>Karlina Supelli</i>	10
3. Alienasi, Emansipasi, dan Simbol, <i>Tommy F. Awuy</i>	21
4. Toeti Heraty: Intelektual yang Peduli, <i>Nasir Tamara</i>	30
5. Spiritualitas Inklusif Toeti Heraty, <i>M. Amin Abdullah</i>	43
6. Filosof, Penyair, Filantrop, Baronese Kebudayaan yang Cinta Indonesia, <i>Mudji Sutrisno SJ</i>	55
Bab II Toeti Heraty dan Feminisme di Ranah Akademik dan Publik	71
1. Toeti Heraty Sang Filosof Feminis, <i>Gadis Arivia</i>	72
2. Toeti Heraty dan Feminisme dari Tesis hingga Prosa Lirik, <i>Neng Dara Affiah</i>	84
3. Ibu Toeti: Prasasti Perjuangan Perempuan, <i>Sulistyowati Irianto</i>	91
4. Membaca Toeti Heraty lewat de Beauvoir, <i>Risa Permanadeli</i>	98

Daftar Isi

5. Toeti Heraty Menerobos Tradisi Melampaui Zamannya, <i>Maria Ulfah Anshor</i>	116
Bab III Toeti Heraty, Sastra, dan Seni-budaya	127
1. Ibu Toeti dan Cakrawala Kreativitasnya, <i>Marselli Sumarno</i>	128
2. Sepatu Merah, Cinta, Seks, dan Kritik dalam <i>Sajak-sajak</i> <i>33, Seno Gumira Ajidarma</i>	138
3. Toeti Heraty, Sebuah Puisi untuk Negeri, <i>Novita Dewi</i>	151
4. Toeti Heraty yang Abadi, <i>Melani Budianta</i>	162
BAGIAN KEDUA	179
1. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno Sosok Geliat Tumbuh yang tak Kunjung Henti, <i>A. D. Pirous</i>	181
2. Toeti Heraty dan Spirit, <i>Abuhasan Asy'ari</i>	191
3. Semoga Arwahnya Senang di Surga, <i>Adiati Arifin Siregar</i>	199
4. Diary Note 37: Death of Toeti Heraty <i>Adriaan van der Stay</i>	200
5. Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi Roosseno Pemikir, Penyair, Pengusaha, <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	204
6. Menuju Masyarakat Baik <i>Tribute</i> untuk Prof. Toeti, <i>Azyumardi Azra</i>	209
7. Toeti Heraty Ibu Peradaban, <i>Baron Basunning</i>	216
8. Toeti Heraty Seorang Pejuang dan Pancasila Sejati, <i>Basuki Tjahaja Purnama</i>	225
9. Toeti Heraty dan Tanah Airnya, <i>Eka Budianta</i>	227
10. Toeti dalam Kenangan, <i>Emil Salim</i>	235
11. Bu Toeti: 88 Tahun dan <i>Still Going Strong</i> , <i>Franz Magnis-Suseno</i>	237
12. On Being Translated by Toeti Heraty, <i>Harry Aveling</i>	246
13. Ibu Toeti: Sang Guru Filsafat, <i>Harsawibawa Albertus</i>	251

Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty

14. Kagumku pada Prof. Dr. Toeti Heraty Roosseno "IBUISME", <i>Idawati HM Yara</i>	258
15. Lieve Toeti, <i>Indrawati Ganjar</i>	267
16. Mitra Bestari untuk Selamanya, <i>Jean Couteau</i>	273
17. Toeti's Betel and Lime, <i>John McGlynn</i>	277
18. Ibu Toeti yang Saya Kenal, <i>Kartini Nurdin</i>	285
19. Lembut dan Murah Hati, <i>Leila Ch. Budiman</i>	291
20. Surat dari Belanda, <i>Mia Van T' Hof</i>	294
21. From Unwritten Nusantara Diary: Knowing Ibu Toeti Heraty when Light Meets the Life, <i>Muhamed Ćengić</i>	298
22. Toeti Heraty dan Budaya Islam, <i>Musdah Mulia</i>	304
23. Selain Filsafat, Musik Kesukaannya, <i>Ninok Leksono</i>	316
24. Mbak Toet yang Saya Kenal, <i>Noerhadi Magetsari</i>	320
25. <i>Remembering</i> Bu Toeti, Pertemanan Singkat Tetapi Tak Bisa Dilupakan, <i>Peter Carey</i>	325
26. Prof. Dr. Toeti Heraty yang Multitalenta, <i>S. Somadikarta</i>	332
27. Toeti Heraty Pejuang Kehidupan Lansia Tangguh <i>Saparinah Sadli</i>	345
28. Bersama Mbak Toeti Heraty Noorhadi Roosseno, <i>Sasmiyarsi Katoppo Sasmoyo</i>	350
29. Toeti Heraty dalam Kenangan, <i>Sri Astari Rasjid</i>	354
30. The Late Dr. Toeti Heraty Roosseno, <i>T. N. Machmud</i>	358
31. Pertemuan Singkat Menuju Cahaya Keabadian, <i>Widia Djatiningrum</i>	359
32. Ibu Toeti yang Visioner, <i>Yori Antar</i>	363
LAMPIRAN	367
Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra UI	369
TENTANG EDITOR	389

Toeti yang Saya Ingat

*Franz Magnis-Suseno**

AKHIR bulan Mei lalu (2021) saya mengirim tulisan pendek, menyambut HUT Bu Toeti Heraty di akhir bulan juli, kepada keluarga Bu Toeti yang merencanakan suatu buku. Di dalamnya saya juga menulis suatu renungan tentang kematian. Hanya sebulan kemudian Bu Toeti dipanggil Tuhan, tentu tanpa membaca renungan saya lebih dahulu (buku itu direncanakan tetap akan diterbitkan pada bulan November mendatang).

Sebentar saya kaget. Tetapi hanya sebentar. Saya kira, Bu Toeti pasti akan mengerti. Di umur kami, saya 85 tahun, Toeti menjelang 87 tahun, rasanya kami berdua, dengan cara masing-masing, sudah akrab dengan kematian. Bu Toeti tak pernah saya dengar bicara tentang kematian. Yang saya lihat di tahun-tahun terakhir— Bu Toeti masih penuh semangat berpartisipasi dalam Komisi Kebudayaan AIPI yang pernah dipimpinnya— Toeti justru seperti biasa, tenang, tetapi penuh semangat, keyakinan dan kecerahan. Ia sudah agak susah jalan dan sering didorong dalam kereta, tetapi itu sedikit pun tidak mengurangi semangatnya. Bukan hanya itu. Saya juga tidak melihat gejala— yang kadang-kadang mencolok pada orang setua kami— bahwa ia mau sengaja kelihatan “masih muda” (dalam bahasa Jerman kata

* FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ, rohaniwan yang lahir di Jerman, Mei 1936. Sejak tahun 1961 tinggal di Indonesia dan menjadi WNI sejak 1977. Doktor Filsafat tahun 1973, selain mengajar di STF Driyarkara dan berbagai PT lain, juga aktif berceramah dan menulis lebih dari 44 buku dan lebih dari 700 karangan. Kini Romo Magnis adalah guru besar emeritus STF Driyarkara, Jakarta.

"alt" mempunyai dua arti, seperti juga "old" dalam bahasa Inggris": sudah berumur panjang [*der ist schon alt*], bahasa Indonesia "tua", dan "berumur" [*der Junge ist schon fünf Jahre alt, he is already five years old*]), dari pada yang seharusnya "*sie ist schon 75 Jahre alt*" dikatakan "*sie ist schon 75 Jahre jung*". Padahal tetap sudah sangat tua dan yang betul-betul muda senyum toleran kalau *the oldies* menganggap diri masih muda jiwanya atau lain sebagainya.

Toeti tidak begitu. Ia *to the point*. Apa masalahnya? Apakah Toeti orang religius? Toeti tentu akan menjawab bahwa dia beragama, ya beragama Islam. Tetapi saya tidak ingat mendengar Toeti bicara religiositas. Religiositas Toeti *low profile*. Jelas juga, ia tidak suka dengan religiositas *high profile*. Bagi saya Toeti adalah orang Jawa *beneran*. Orang Jawa *beneran* justru tidak kiri kanan, menegaskan bahwa dia Jawa dan lain sebagainya. Ia adalah ia sendiri, dan dalam dia sendiri termasuk bahwa ia Jawa. *Ngono iya ngono nanging aja ngono*. Kejawaan tak perlu dipamerkan. Mengapa? Karena orang Jawa justru tidak memamerkan kekuatannya.

Lihat saja Pak Harto. Betul, ia berkuasa dengan tangan besi. Tetapi beda dari pendahulunya ia tidak suka dipuja-puji. Ia, terutama pada permulaan kekuasaannya, memberi kesan bahwa ia kurang tahu, ia juga tidak hebat berpidato. Karena itu Soeharto berhasil, lagi-lagi terutama pada permulaan, mengumpulkan pembantu dalam pelbagai dimensi kekuasaan yang betul-betul ngetop, pikir saja dalam dimensi politik Ali Moertopo, dalam bidang ekonomi *The Berkeley Mafia*. Jokowi juga masih sering di-*underestimate*. Itu Jawa betul. Toeti *jawani* tanpa memamerkannya. Sebaliknya, ia sadar akan pelbagai kelemahan dalam budaya Jawa. Ia berpolemik terhadap obsesi dengan harmoni/keselarasan. Menurut Toeti, kalau selalu mencari harmoni, suatu kemajuan tidak mungkin. Toeti jelas ingin maju dan ingin bangsa Indonesia maju.

Begitu dalam religiositas. Saya mengira bahwa religiositas Toeti ya religiositas Jawa. Orang Jawa (Jawa klasik) tahu bahwa dimensi kedalaman seseorang tergantung dari rasanya. Apa dia berhasil mengolah rasanya, memperdalamnya, membuat rasa di hati meluas

membuka. Dalam *Wedhatama* manusia menyatu dengan Tuhan dalam mempersembahkan diri, jadi dalam melepaskan diri. Ada empat persembahan: *Sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*. Yang pertama, *sembah raga*, adalah doa-doa lahiriah, dengan gerak badan tertentu; *sembah* itu perlu pada permulaan (Syeh Siti Semar—salah satu moyang Gus Dur—menurut Gus Dur, *lho*—sesudah melalui *sembah-sembah* itu dan sampai ke *sembah rasa* tidak lagi merasa perlu melakukan segala macam keharusan lahiriah—dan karena itu ia dibakar oleh orang-orang picik yang tidak pernah berhasil melampaui *sembah raga*). Nah, barangkali religiositas Toeti dapat kita mengerti dari sudut itu. Bukan seakan-akan Toeti seorang mistikus. Tak ada tanda apa pun ke arah itu. Tetapi orang Jawa tahu sesuatu yang penting: kalau orang merasa tahu semuanya tentang Tuhan, tahu menurut Tuhan harus begini atau begitu, tahu siapa yang kafir dan siapa tidak, memberi perintah atas nama Tuhan, dia itu belum tahu apa pun tentang Tuhan. Socrates sudah merumuskan kesadaran begitu penting dan karena itu ditradisikan terus: *oida ouk eidōs*, “aku tahu bahwa aku tidak tahu”. Siapa yang bicara terlalu banyak tentang Tuhan membuktikan bahwa ia tidak tahu sesuatu tentang Tuhan. Orang Jawa tahu bahwa yang pertama dituntut kalau bicara tentang Tuhan adalah kerendahan hati. Segala kesombongan, suara keras, pengutukan atas nama Tuhan, pengkafiran adalah memalukan: itu orang yang sama sekali tidak tahu apa pun tentang Tuhan. Itu cara saya menafsirkan mengapa Toeti menahan diri bicara tentang Tuhan. Sudah terlalu banyak omong kosong, bahkan omong jahat atas nama Tuhan yang memberi nama buruk pada kepercayaan pada Tuhan.

Di sini saya mengulangi yang pernah saya tulis: Toeti selalu mengesan pada saya sebagai manusia *all round*. Ia penyair, sastrawan, psikolog, filosof, feminis: Toeti adalah itu semua. Ia salah satu dari sedikit manusia yang bukan hanya wawasan budayannya, melainkan wawasan kemanusiaannya universal. Universal tidak dalam arti tidak berakar dalam budaya, keluarga, latar belakang sosial dan intelektual tertentu. Orang-orang yang betul-betul universal—seperti Soedjatmoko—yang tidak kebetulan, menulis kata pengantar ke karya agung Toeti

— “*Aku dalam Budaya*” — selalu berakar dalam budaya tertentu, selalu merupakan sosok-sosok yang “tanah-tumpah-darahnya” bisa jelas ditentukan. Sosok-sosok yang betul-betul universal selalu berakar, tetapi mereka berkembang. Melainkan universal dalam arti, terbuka bagi semua segi kemanusiaan. Satu segi yang mau saya catatkan adalah musik. Di hari tua ia masih dengan bagus main sonata ciptaan Mozart.

TOETI semula belum ke filsafat. Tetapi sesudah ke filsafat ia menjadi salah satu tokoh filsafat Indonesia dewasa ini. Pilihan bahasan disertasinya, “*Aku dalam budaya: suatu teori orientasi filsafat Barat modern*”, itu khas. “*Aku*” letaknya di pusat modernitas, tetapi tidak dapat dikaitkan dengan filsafat tertentu. “*Aku*” juga penting dalam rangka pengertian dunia dan alam Jawa. Menulis disertai itu memberikan titik pijak bagi Toeti untuk memasuki wilayah filsafat dan ilmu kemanusiaan lain apa saja, untuk lalu menghadapi sebuah masalah atau pertanyaan yang perlu ditangani.

Yang saya kagumi adalah ketenangannya. Sebuah ketenangan, kebalikan dari kekosongan batin, yang bergetar dengan dinamika, keterbukaan, ketajaman persepsi, keprihatinan terhadap apa yang terjadi diyakini. Halus, sedikit keibuan, feminin— sebagai ekspresi pribadi yang kuat. Lunak? Jelas tidak! Dalam hal ini ia Jawa *tulen*. Selalu halus dan sopan, selalu tahu diri, menahan diri. Tetapi di dalam Toeti kuat, tegas, berpendirian. Dalam budaya Jawa, siapa yang betul-betul kuat tidak perlu memperlihatkankannya. Kekuatan pribadi Toeti akan kelihatan di mana diperlukan. Bu Toeti mempunyai, dari pengalaman saya, tekad yang baja, keyakinan-keyakinan yang tidak dijual dan tidak disesuaikan, ia tak dapat dibelokkan dari apa yang mau dicapai. Ia orang yang dapat menyelesaikan sesuatu. Ia orang berkarakter.

Bagi saya, bisa berkomunikasi, bekerja sama, bersama-sama dengan Bu Toeti berusaha memajukan filsafat di Indonesia, adalah

kenikmatan khusus. Seorang sahabat sungguh-sungguh, berkarakter, dengan wawasan budaya dunia, selalu tertarik pada masalah baru, intelektual tajam, dan manusia yang menyenangkan, itulah Bu Toeti bagi saya. Kami saling kenal sejak ia, dan Pak Soer ([sekarang] Profesor Dr. Soerjanto Poespowardojo), mengundang saya untuk mengajar di program studi filsafat di (waktu itu) Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang waktu itu mereka buka atas prakarsa alm. Harsya Bachtiar. Saya waktu itu baru kembali dari studi doktor di München. Rekan lain dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang sudah mengajar di UI adalah (alm.) Prof. J. W. M. (Jo) Verhaar SJ. Maka bertahun-tahun saya naik Vespa ke Rawamangun yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta, kemudian ke Depok (50 menit dari Rawasari).

Sejak itu kami sering bertemu, saling mengenal baik, bertemu dalam ujian-ujian di UI, dalam pertemuan-pertemuan AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia). Saya ingat suatu ujian penelitian promosi di UI. Saya sebagai ko-promotor menegur sang promovenda— yang teksnya sebenarnya bagus— apaan dia memasukkan Heidegger, sang filosof Jerman itu, ke dalam disertasi padahal tak ada kaitan sama sekali dengan pokok bahasan. Okelah, Heidegger jadi dicoret— dan akhirnya promovenda lulus *cum laude*. Baru jauh kemudian saya mendengar bahwa Heidegger itu dimasukkan atas permintaan Bu Toeti— yang dalam ujian itu duduk persis di samping saya!

Bu Toeti sekarang sudah pergi. Sejak lebih dari 40 tahun ia sosok intelektual dan budaya bangsa yang tanpa tanding. Wawasannya yang lurus, maju, kritis, terbuka, independen, berdasarkan cakrawala orientasi dunia yang luas membuatnya suatu *outstanding personality* tingkat dunia. Kata aneh Indonesia — yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau Jerman — yaitu “budayawan” cocok persis bagi Bu Toeti. Ia budayawan. Di masa kepicikan dan intoleransi budayawan seperti Bu Toeti amat kita perlukan.

PENGALAMAN yang paling memalukan saya dengan Bu Toeti, entah Toeti menyadarinya atau tidak, terjadi sekitar 15 tahun lalu, yang sudah pernah saya ceritakan. Waktu itu dirayakan hari kelahiran saya ke-70. Macam-macam acara. Beberapa minggu kemudian saya akan tiga bulan berada di Jerman. Nah, saya lupa apa langsung atau lewat telepon, Bu Toeti menawarkan kepada saya untuk mengunjunginya di Amsterdam. Tetapi saya hanya mendengarkan dengan setengah telinga. Maklum, sebelum berangkat ada banyak sekali urusan yang harus saya selesaikan. Saya pikir, *kok* di waktu libur masih disuruh ke Amsterdam mengisi acara. Akhirnya saya kirim berita bahwa, oke-lah, saya akan datang, saya akan menyesuaikan rencana-rencana saya di Jerman sedemikian rupa hingga bisa ke Amsterdam dan saya tambahkan bahwa untuk acara ini cukup kalau biaya naik kereta api dari Bonn ke Amsterdam pp. diganti saja (!).

Saya mendapat jawaban dari kantor Bu Toeti, okelah. Dan sebelum berangkat, masih di Jakarta, saya dikirim sebuah cek uang Euro, lupa berapa. Untuk biaya perjalanan itu. Berangkatlah saya ke Eropa. Macam-macam acara, semuanya menyenangkan (terganggu hanya sedikit oleh operasi hernia). Dua minggu sebelum harus ke Amsterdam, saya pikir-pikir, *kok* belum menerima TOR acara itu. Mendadak saya menjadi sadar: Tak ada acara apa pun di Amsterdam, melainkan Toeti mengundang saya dan undangan itu hadiah hari ulang tahun bagi saya. *Aduh*, dan saya malah minta dibayari! Saya menjadi sadar bahwa, meskipun sudah lebih dari 40 tahun di Indonesia, dan di Jawa, sisa-sisa budaya Jerman masih cukup kuat sehingga bisa *ndableg* begitu. Tinggal saya catat bahwa saya tentu jadi ke Amsterdam, bahwa semalam sehari di Amsterdam amat menyenangkan, kami banyak omong-omong, melihat Amsterdam via kapal, mengunjungi Profesor Teeuw di Leiden, pokoknya saya sepenuhnya menikmati hadiah HUT ke-70 bersama rekan saya Bu Toeti. Sekali lagi, terima kasih!

Bu Toeti, *I miss you, tot ziens.*